

Merawat Kultur Pesantren: Wadah kaderisasi salafussoleh akhir zaman di bumi Nusantara

Qurrota A'yun

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: qurrota635@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren, kultur pesantren, kaderisasi, salafus sholeh, Nusantara

Keywords:

Pesantren culture, islamic boarding school, religious cadre formation, salaf al-salih, indonesian islam

ABSTRAK

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Selain menjadi tempat pengajaran ilmu-ilmu Islam, pesantren juga berperan sebagai tempat membentuk karakter, meningkatkan spiritualitas, serta melatih kemampuan kepemimpinan bagi generasi Muslim. Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi dalam pendidikan memberikan tantangan baru, yakni melemahnya tradisi keilmuan, otoritas keagamaan, dan budaya pesantren yang sebelumnya menjadi dasar dalam membentuk generasi salafus sholeh. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi menjaga dan merawat budaya pesantren sebagai tempat pembentukan calon pemimpin generasi

Muslim yang memiliki akar pada keilmuan Islam klasik sekaligus mampu menghadapi perubahan zaman di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai artikel ilmiah dan publikasi akademik terkini yang membahas pendidikan pesantren dan perubahan sosial di bidang keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren yang dibangun berdasarkan nilai keikhlasan, teladan, khidmah, kemandirian, adab, dan tradisi ilmu menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi Muslim yang berintegritas, moderat, dan memiliki daya saing. Maka dari itu, menjaga budaya pesantren adalah langkah penting yang berdampak jangka panjang bagi perkembangan kebudayaan Islam di Nusantara.

ABSTRACT

Pesantren (Islamic boarding schools) constitute the oldest Islamic educational institutions in Indonesia and have historically played a central role in the transmission of Islamic knowledge, character development, spiritual formation, and leadership training for Muslim generations. However, the rapid advancement of globalization, digitalization, and educational modernization has posed significant challenges to the sustainability of pesantren traditions, particularly through the weakening of classical Islamic scholarship, religious authority, and the cultural values that have long underpinned the formation of the salaf al-sālih generation. This study aims to analyze the urgency of preserving and sustaining pesantren culture as a foundation for developing future Muslim leaders who are deeply rooted in the classical Islamic intellectual tradition while remaining capable of responding to contemporary societal changes in Indonesia. This research employs a qualitative library research approach by analyzing recent scholarly articles and academic publications on pesantren education and socio-religious transformation. The findings demonstrate that pesantren culture, which is grounded in the values of sincerity (ikhlaṣ), exemplary conduct (uswah), service (khidmah), self-reliance, adab (ethical conduct), and the preservation of scholarly traditions, provides a fundamental framework for nurturing Muslims with integrity, moderation, leadership capacity, and social resilience. Therefore, preserving pesantren culture represents not only an effort to maintain Indonesia's Islamic educational heritage but also a strategic initiative for ensuring the continuity of Islamic civilization and strengthening the socio-cultural development of the Indonesian Archipelago amid contemporary challenges.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan berbagai ilmu keislaman, pesantren juga menjadi tempat pembentukan kepribadian, pengembangan spiritual, kepemimpinan, serta pembentukan pola hidup masyarakat Muslim di Nusantara. (Muid et al., 2024). Sejak berabad-abad lamanya, pesantren telah membentuk banyak ulama, cendekiawan Muslim, serta tokoh masyarakat yang berperan penting dalam membangun negeri dan mempertahankan tradisi Islam moderat di Indonesia. Berbeda dengan pendidikan formal yang biasanya fokus pada pemberian ilmu saja, pesantren mengajarkan proses pengembangan nilai-nilai keislaman melalui kebiasaan, contoh yang baik, disiplin, dan kehidupan bersama yang dilakukan sepanjang hari dalam kehidupan santri. (Salik & Mas'ud, 2020)

Di tengah perkembangan globalisasi, revolusi digital, dan semakin luasnya penggunaan teknologi informasi, pesantren kini menghadapi tantangan baru. (Muzakky et al., 2023). Tantangan ini meliputi perubahan cara belajar generasi muda, pergeseran kekuasaan dalam hal keagamaan, serta semakin mudahnya akses generasi muda terhadap berbagai sumber informasi keislaman di dunia maya. Fenomena itu membuat sebagian orang merasa bahwa proses talaqqi, sanad ilmu, dan pembelajaran yang mengacu pada contoh teladan, yang merupakan ciri khas pesantren, tidak lagi menjadi pusat dalam pendidikan Islam masa kini. Meski akses informasi agama semakin mudah, hal itu tidak selalu memperkuat adab, kedalaman spiritual, atau kematangan intelektual yang biasanya terbentuk melalui budaya pesantren.

Artikel ini memberikan sudut pandang baru dengan menganggap budaya pesantren bukan hanya sebagai bentuk tradisi pendidikan atau identitas lembaga, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membentuk kader-kader *salafus sholeh* di masa akhir zaman di Bumi Nusantara. Kultur pesantren dianggap sebagai sistem nilai yang meliputi warisan ilmu, contoh teladan dari para kiai, tradisi sopan santun, khidmah, kesederhanaan, kehidupan bersama, serta kelanjutan penurunan ilmu agama Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kultur pesantren sebagai media kaderisasi *salafus sholeh* di Indonesia, mengidentifikasi nilai-nilai utama yang menopang keberlangsungan tradisi kepesantrenan, serta merumuskan strategi pelestarian kultur pesantren dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan Islam, sosiologi pesantren, dan transmisi keilmuan Islam di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren, akademisi, pemerintah, serta masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan strategi penguatan kultur pesantren sebagai basis pembangunan sumber daya manusia muslim yang berkarakter, moderat, dan berdaya saing global tanpa kehilangan akar tradisi keislaman Nusantara.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika budaya pesantren sebagai tempat pembentukan kader dalam pendekatan salafus sholeh di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pencarian konsep, nilai, tradisi, dan praktik sosial yang berkembang di lingkungan pesantren serta hubungannya dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim masa kini. Kajian pustaka membantu peneliti menggabungkan berbagai hasil penelitian tentang budaya pesantren, penyebaran ilmu Islam, pendidikan karakter, serta proses pengembangan ulama di Indonesia, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran penting pesantren dalam mempertahankan keberlanjutan budaya Islam Nusantara.

Pembahasan

Kultur Pesantren sebagai Ekosistem Kaderisasi Salafus Sholeh

Sejak pertama kali muncul di Nusantara, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berperan sebagai tempat melahirkan ulama, pemimpin masyarakat, serta penjaga warisan ajaran Islam. Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan ciri khas Pondok Pesantren, yaitu berdasarkan kitab kuning atau yang dianggap sebagai kurikulum Islam dengan pola pendidikan Muslim. Pendidikan di Pondok Pesantren berfokus pada proses membimbing dan memandu santri agar memiliki etika dan nilai moral yang baik, yang dimulai dari cara belajar dan sikap belajar yang harus dijalani selama proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Para santri melakukan hal ini agar lebih mudah untuk belajar dan selalu menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik. (Jalaluddin et al., 2021). Melalui cara itu, pesantren mampu menjaga kelangsungan warisan ilmu sekaligus membentuk sikap keislaman yang khas di Indonesia.

Konsep salafus sholeh dalam artikel ini bukan hanya tentang reproduksi generasi masa lalu, melainkan juga upaya mengembalikan nilai-nilai ketakwaan, ilmu, akhlak yang baik, dan tanggung jawab sosial yang ditinggalkan oleh generasi paling unggul dalam umat Islam. Oleh karena itu, proses kaderisasi salafus sholeh bukan hanya tentang mengajar ilmu, tetapi juga tentang membentuk kepribadian secara perlahan melalui kebiasaan hidup, keteladanan, dan penerapan nilai agama dalam setiap aktivitas sehari-hari.

Berbeda dengan pendidikan formal yang lebih fokus pada aspek berpikir, pesantren menganggap aspek perasaan dan spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Tradisi mengaji, tinggal bersama, melayani guru, menjaga sopan santun, dan hidup sederhana menciptakan proses belajar yang terjadi sepanjang hari. Hal ini menciptakan perubahan dalam kepribadian seseorang secara lebih dalam dibandingkan dengan belajar hanya di dalam kelas.

Kultur Pesantren sebagai Hidden Curriculum

Salah satu pendekatan utama pesantren yang mampu membentuk akhlak secara efektif adalah adanya hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi yang bekerja

melalui budaya dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. (Nugraha et al., 2025). Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, kerja sama, serta rasa hormat kepada guru tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari para santri. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajaran formal, melainkan juga harus didukung oleh lingkungan yang kondusif dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Tradisi bangun sebelum fajar, melaksanakan salat berjamaah, mengikuti pengajian kitab, melakukan tugas kebersihan, hingga budaya musyawarah adalah bagian dari cara membentuk karakter secara alami. Penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan yang berbasis pembiasaan efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa karena nilai tidak hanya berhenti pada tahap pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan serta bagian dari identitas pribadi mereka.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, budaya pesantren bisa diartikan sebagai cara penanaman nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang melalui berbagai interaksi sosial yang terus berlangsung. Semakin lama seseorang tinggal di pesantren, semakin dalam pula proses pembentukan identitas keagamaan yang dialaminya. Ini menjelaskan mengapa banyak lulusan pesantren masih menjaga nilai-nilai dari pesantren meskipun sudah tinggal di lingkungan sosial yang berbeda.

Sanad Keilmuan dan Otoritas Keagamaan

Salah satu ciri khas utama pesantren yang tidak bisa digantikan oleh teknologi digital adalah adanya sanad keilmuan. Sanad keilmuan ialah bentuk transformasi keilmuan. Dengan kata lain, ilmu yang didapat harus memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku. (Mahfudloh, 2023). Semakin kuat sanad tersebut, akan membentuk kepribadian yang berintegritas, yang sejalan dengan tujuan utama dari proses interaksi ilmiah bagi santri. Kemurnian sanad berfungsi sebagai modal sosial dari pesantren yang akan mengarahkannya ke jalur tertentu, sehingga membentuk sifat-sifat yang telah diteladani dari para sumber sanad yang diterimanya.

Dalam agama Islam, ilmu tidak hanya dianggap sebagai sekumpulan pengetahuan, tetapi juga sebagai sesuatu yang harus dijaga dan diberikan secara terus-menerus melalui hubungan antara guru dan murid. Sanad bertugas untuk memastikan kualitas sanad keilmuan seseorang, juga untuk membedakan tradisi keilmuan di pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, sehingga dalam tradisi pesantren guru dinilai berdasarkan cara mendapatkan ilmunya dengan jelas. (Ulya & Nikmah, 2024)

Di masa kini dengan beredarnya media sosial, otoritas keagamaan mulai bergeser dari tokoh ulama ke algoritma digital dan pengaruh media yang populer. Fenomena ini menciptakan berbagai bentuk keberagamaan yang mudah diakses, namun sering kali tidak terkait dengan tradisi ilmu yang sudah mapan. Pesantren berfungsi sebagai benteng pengetahuan agama yang menjaga kebenaran ilmu agama melalui sistem belajar langsung (talaqqi), musyafahah, dan bimbingan secara langsung dari para kiai. Selain itu, peran penting budaya pesantren adalah sebagai tempat pembentukan pemimpin bangsa. Kaderisasi di pesantren tidak hanya mencetak ulama dan mubaligh, tetapi juga membentuk berbagai jenis sumber daya manusia yang memiliki kemampuan

untuk memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, amanah, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, serta semangat pengabdian kepada masyarakat menjadi dasar utama bagi santri dalam berperan sebagai calon pembangun bangsa.

Dalam bidang pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, pesantren semakin berperan sebagai pihak yang mendorong keberdayaan sosial. Program-program pengabdian kepada masyarakat yang diadakan oleh pesantren menunjukkan bahwa para santri dilatih supaya bisa menjadi pemimpin di bidang kesehatan, penggerak pemberdayaan ekonomi, serta penggerak pembangunan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Seperti dalam contoh program kader kesehatan amanah yang menciptakan kader kesehatan untuk membangun sistem layanan kesehatan yang didasarkan pada masyarakat. (Setiawan et al., 2021). Program tersebut menunjukkan bahwa proses pengembangan kader di pesantren tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memperkuat kemampuan sosial dan kesehatan mereka.

Perkembangan isu lingkungan hidup semakin menempatkan pesantren sebagai institusi yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk kader-kader yang mampu menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan memperkuat pemahaman tentang fiqh al-bi'ah dan pendidikan berlandaskan tazkiyatun nafs, para santri diajarkan bahwa menjaga kelestarian alam adalah bagian dari menjalankan nilai-nilai kekhalifahan manusia di bumi. Pendekatan sufistik yang menggabungkan pembersihan jiwa dengan etika lingkungan menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berasal dari persoalan teknis, tetapi juga terkait dengan krisis spiritual dalam diri manusia. (Amiruddin, 2026)

Selain itu, kemajuan teknologi digital menuntut pesantren untuk melatih kader yang mampu menguasai literasi digital sekaligus memahami nilai-nilai etika keislaman. Mampu menggunakan media digital dengan cara yang bermanfaat, berpikir kritis, dan bertanggung jawab adalah hal yang sangat penting di zaman informasi yang terus berubah dengan cepat. Oleh karena itu, proses mengasah pemimpin di pesantren harus difokuskan pada pembentukan generasi Muslim yang bisa berdakwah, menyebarkan pemahaman agama, serta menciptakan inovasi digital tanpa melepas nilai-nilai tradisi ilmu, sopan santun, dan kedudukan agama. Sebab itu, pesantren tidak hanya menjaga tradisi ilmu klasik, tetapi juga menciptakan generasi muda yang bisa beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta siap memberikan kontribusi dalam membangun Indonesia yang beragama, berkembang, dan berkelanjutan.

Keteladanan Kiai sebagai Instrumen Pendidikan

Seorang kiai yang menjadi pemimpin pesantren memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting dalam mendorong kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Sebagai seorang pemimpin, kiai memiliki beberapa peran utama yang dilakukan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, sehingga memiliki daya tarik bagi masyarakat. (Saugi et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, keberhasilan pendidikan pesantren sangat bergantung pada peran utama kiai sebagai contoh yang baik. Dalam

budaya pesantren, kiai bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai seorang pendidik, pembimbing rohani, pihak yang membantu dalam urusan sosial, serta menjadi contoh tingkah laku yang baik bagi masyarakat di sekitarnya. Otoritas moral inilah yang membuat pendidikan di pesantren memiliki kemampuan untuk bertransformasi secara besar.

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa manusia mempelajari cara berperilaku dengan mengamati dan meniru orang-orang yang dianggap memiliki nilai moral yang baik. Dalam konteks pesantren, contoh baik dari kiai menjadi cara belajar yang sangat efektif, karena santri tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga melihat bagaimana cara kiai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menjadi salah satu perbedaan utama antara pendidikan yang menggunakan teknologi dan pendidikan yang didasarkan pada komunitas. Teknologi bisa mengirimkan informasi dengan cepat, akan tetapi tidak bisa menggantikan proses belajar dan menjadi contoh yang dilakukan melalui interaksi langsung antarmanusia.

Merawat Tradisi Adab di Tengah Modernisasi

Selama ini pesantren terkenal sebagai institusi yang menempatkan adab di atas ilmu (الأدب فوق العلم). Dalam khazanah teologis, adab menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan, amal, dan *Tazkiyatun-nafs* (kesucian hati). Tanpa adab, pengetahuan mungkin tidak memberikan manfaat, amal bisa menjadi tidak berguna, dan hati tetap tercemar. Sehingga gabungan antara pengetahuan, amal, dan kebersihan hati bisa menghasilkan seseorang yang lebih baik, yang tidak hanya pintar dan berbuat baik, tetapi juga hatinya yang jernih. (Alaa & Nasrulloh, 2026). Menurut pandangan Al-Ghazali, kebersihan hati (*Tazkiyatun-nafs*) adalah langkah pertama yang seharusnya menjadi prioritas bagi setiap orang yang menuntut ilmu. Seperti halnya shalat, tidak akan sah jika sebelumnya tidak membersihkan diri dari hadas dan najis, begitu pula menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah yang bersifat metafisik dan melibatkan hati, memerlukan pembersihan jiwa dan pikiran dari sifat-sifat buruk dan kotor, agar proses memperoleh ilmu dapat berjalan dengan lancar. Proses membersihkan jiwa (*Tazkiyatun-nafs*) meliputi berbagai bentuk pengendalian diri, pengelolaan emosi, serta pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan dalam praktiknya. *Tazkiyatun nafs* dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan spiritual seperti berzikir, introspeksi diri, bertobat, dan berpuasa sunnah, serta peningkatan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Melalui proses tersebut, diharapkan bisa meraih ketenangan batin dan memiliki daya tahan mental yang lebih kuat ketika menghadapi berbagai tekanan kehidupan. (Rahmah et al., 2026)

Prinsip adab ini terlihat dalam berbagai tradisi di pesantren, seperti menghormati guru, menjaga cara berbicara yang sopan, memuliakan kitab, serta meningkatkan rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama santri dan masyarakat. Modernisasi yang sedang terjadi sekarang ini memberikan banyak kemajuan, tetapi juga menimbulkan beberapa tantangan, seperti menurunnya standar etika dalam berkomunikasi, munculnya sikap individualis yang semakin kuat, serta berkurangnya rasa hormat terhadap otoritas di bidang keilmuan. Dalam kondisi seperti itu, tradisi adab yang tetap

dijaga oleh pesantren semakin penting dalam membentuk generasi Muslim di masa depan.

Adab bukan hanya tentang bersikap sopan santun, tetapi juga merupakan cara untuk menjaga nilai-nilai moral yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, pengetahuan, dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, menjaga budaya pesantren adalah bagian dari usaha untuk mempertahankan dasar-dasar etika masyarakat Indonesia.

Pesantren dan Tantangan Era Digital

Transformasi digital bukanlah ancaman bagi pesantren, tetapi kesempatan untuk memperluas cakupan dakwah dan pendidikan Islam. Banyak pesantren di Indonesia kini mulai menggunakan teknologi digital untuk belajar, menerbitkan karya ilmiah, membangun ekonomi pesantren, serta memperkuat hubungan dengan alumni. Namun, proses penyesuaian tersebut tidak boleh menghilangkan identitas dasar pesantren sebagai tempat pembentukan karakter dan pelindung tradisi ilmu keislaman. Modernisasi yang berhasil bukan berarti menghilangkan tradisi, tetapi menjadikan modernisasi yang bisa menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus menerima inovasi yang dibutuhkan.

Prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (mempertahankan hal-hal yang benar dari masa lalu dan menerima hal-hal baru yang lebih baik) menjadi dasar penting dalam proses perubahan tersebut. Pesantren wajib menjaga tradisi yang baik sekaligus menerapkan inovasi yang lebih baik agar peradaban Islam Nusantara tetap bertahan dan berkembang.

Pesantren sebagai Penjaga Peradaban Islam Nusantara

Sejarah menunjukkan bahwa jalur perdagangan merupakan corak utama dalam penyebaran awal Islam di Nusantara karena tidak lepas dari hubungan antara masyarakat dan para pedagang Arab dan India, sehingga menjadi celah bagi mereka untuk mengenalkan agama dan budaya Islam. (Faruq et al., 2024)

Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui pendekatan pendidikan, meramalkan budaya, dan menjadi teladan yang sebagian besar dilakukan oleh para ulama dan pesantren. Oleh karena itu, kelangsungan pesantren tidak hanya terkait dengan dunia pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan terjaganya identitas Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan toleran.

Dalam konteks ini, merawat kultur pesantren berarti mempertahankan kelangsungan sistem ilmu pengetahuan yang telah membentuk ciri khas Islam Nusantara selama ratusan tahun. Jika budaya tersebut turun, maka proses munculnya ulama dan pemimpin Muslim yang berasal dari tradisi ilmu klasik juga bisa terganggu. Oleh karena itu, pesantren perlu dianggap sebagai investasi dalam kemajuan peradaban jangka panjang. Kaderisasi salafus sholeh yang dilakukan oleh pesantren tidak hanya menghasilkan orang yang berakhlak baik secara pribadi, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu menjaga agama, masyarakat, dan negara di masa depan.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pesantren merupakan dasar penting dalam membentuk kader-kader yang memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang baik di wilayah Nusantara. Pesantren bukan hanya tempat belajar agama Islam yang mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi tempat untuk membentuk sikap dan kepribadian, memperkuat iman, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui rutinitas kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keikhlasan, khidmah, keteladanan kiai, sanad keilmuan, dan kehidupan bersama menjadi hal yang penting dan membedakan sistem pendidikan dalam pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Adanya *hidden curriculum* yang diwujudkan melalui tradisi dan budaya pesantren terbukti sangat penting dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki integritas, akhlak yang baik, kedalaman spiritual, serta mampu menjaga keberlanjutan ilmu keagamaan Islam di tengah perubahan zaman.

Di masa kini yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan pendidikan modern, pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti pergeseran otoritas keagamaan, perubahan cara belajar generasi muda, serta munculnya budaya instan dalam memperoleh ilmu agama. Namun demikian, penelitian ini menekankan bahwa transformasi digital bukanlah ancaman, tetapi kesempatan untuk memperkuat dakwah dan pendidikan Islam tanpa menghilangkan identitas mendasar pesantren. Prinsip mempertahankan hal-hal yang baik dari tradisi lama sekaligus menerima hal baru yang lebih baik menjadi dasar penting dalam menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi dan menerima inovasi. Oleh karena itu, menjaga budaya pesantren adalah langkah penting untuk menjaga keberlangsungan kaderisasi ulama, memperkuat toleransi dalam beragama, serta menjaga identitas Islam Nusantara yang penuh kasih sayang kepada semua umat manusia.

Daftar Pustaka

- Alaa, A. A., & Nasrulloh. (2026). Rekonstruksi Citra Pesantren di Media Elektronik: "Kajian Apologetik Al-Ghazali dan Al-Attas Atas Distorsi Adab dan Prinsip Tabayyun (Qs. Al-Hujurat:6)." 5(1), 1–17.
- Amiruddin, M. (2026). Reconstruction of Environmental Fiqh Language Based On Tazkiyatun Nafs: A Sufistic Approach To Students' Mental Health. 2(January), 44–56. <https://repository.uin-malang.ac.id/26887/>
- Faruq, U. Al, Mujahid, A. S., Maali, M. R., Baihaqi, I. A., & Azizah, H. (2024). Menakar Relevansi Implementasi Islam Nusantara: Dalam Merajut Keragaman Fiqih di Indonesia. *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3, 57–66. <http://repository.uin-malang.ac.id/19742/>
- Jalaluddin, J., Ulfiah, U., Mulyanto, A., & Noval, S. M. R. (2021). Strengthening Character Education Values for Santris In Pondok Pesantren. *International Journal of Nusantara Islam*, 9(2), 426–436. <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.16579>
- Mahfudloh, R. I. (2023). Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Qomaruna*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.62048/qjms.v1i1.7>
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di

- Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). 11, 512–530.
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0. 1(3), 241–255.
- Nugraha, M. G., Hady, M. S., & Basith, A. (2025). Implementasi The Hidden Curriculum dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Muallimat Kota Malang. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(7), 7108–7115. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8394>
- Rahmah, Z., Abdillah, A., Anarya, A. F., Syahputra, A. A., & Amiruddin, M. (2026). Tazkiyatun Nafs Dan Pencegahan Psikosomatik Santri : Relasi Jiwa-Raga Dalam Hidup Pesantren. Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought, 02(03), 8–16. <https://repository.uin-malang.ac.id/27509/>
- Salik, M., & Mas'ud, A. (2020). Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.1-20>
- Saugi, W., Suratman, & Fauziah, K. (2022). Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Kiai Leadership in Islamic Boarding Schools in Improving Education Quality. 10(1), 153–171.
- Setiawan, A. M., Kusuma, Y. I., & Solekah, N. A. (2021). Pembentukan Kader Kesehatan Amanah Sebagai Antisipatif Melawan Wabah dan Covid-19 dengan Menggunakan Metode Blended Learning Berbasis Teknologi Informasi Abdul. 6(4), 635–640.
- Ulya, F., & Nikmah, K. (2024). Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 14(1), 18. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.20668>